

Faktor-Faktor Yang Behubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini Di
Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Aulia Hervi Anggraini¹, Sugiharti^{2*}, Dedeh Rodiyah³, Muninggar⁴ Tesya Alinda
Djundjunan⁵

^{1,2,3,4,5} Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia

¹ larsyta@gmail.com, ² @gmail.com, ³ Rodiyahdedeh19@gmail.com ⁴ dewimuningtyas@gmail.com

⁵ aprilineriff78@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan usia dini merupakan masalah serius di Indonesia dengan jumlah perkawinan tertinggi ketujuh di dunia. Hasil studi pendahuluan dari pada tahun 2023 jumlah perempuan yang menikah di usia 15-19 tahun sebanyak 80 orang dimana 53 orang diantaranya berada di Desa Cipayung Kelurahan Pondok Rajeg. Menurut persepsi remaja bahwa melakukan pernikahan di usia dini tidak masalah, daripada nantinya melakukan perzinahan. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023. **Metode penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dengan usia 12-18 tahun 88 orang dengan teknik *random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil penelitian:** ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), pola asuh orang tua ($p=0,008$) dan lingkungan teman sebaya ($p=0,000$) dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini. **Kesimpulan:** Pengetahuan, pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini. **Saran:** Diharapkan orang tua dan remaja dapat meningkatkan pengetahuan meningkatkan pengetahuannya tentang dampak terjadinya pernikahan usia dini melalui media atau tenaga kesehatan serta tokoh masyarakat sehingga memiliki kesadaran untuk tidak melakukan pernikahan di usia dini.

Kata kunci : Pengetahuan; Pola Asuh Orang Tua; Lingkungan Teman Sebaya; Persepsi Remaja; Pernikahan Usia Dini.

ABSTRACT

FACTORS RELATED TO YOUTH PERCEPTIONS ABOUT EARLY MARRIAGE IN CIPAYUNG VILLAGE, PONDOK RAJEG, CIBINONG DISTRICT, BOGOR DISTRICT, IN 2023

Background: Early marriage is a serious problem in Indonesia with the seventh highest number of marriages in the world. The results of the preliminary study show that in 2022 the number of women who are married at the age of 15-19 is 80 people, of which 53 are in Cipayung Village, Pondok Rajeg Village. According to the perception of adolescents that getting married at an early age is not a problem, rather than committing adultery later. **Research objective:** to determine factors related to adolescent perceptions of early marriage in Cipayung Pondok Rajeg Village, Cibinong District, Bogor Regency in 2023. **Research method:** This research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The sample in this study were adolescents who were in Cipayung Pondok Rajeg Village, Cibinong District, Bogor Regency, aged 12-18 years, 88 people with a random sampling technique. Data were analyzed using the Chi Square test. **The results of the study:** there is a significant relationship between knowledge ($p=0.000$), parenting style ($p=0.008$) and peer environment ($p=0.000$) and adolescents' perceptions of early marriage. **Conclusion:** Knowledge, parenting style and peer environment are related to adolescents' perceptions of early marriage. Suggestion: It is hoped that parents and adolescents can increase their knowledge about the impact of early marriage through the media or health workers and community leaders so that they have awareness not to marry at an early age.

Keywords : Knowledge; Parenting Style; Peer Environment; Adolescent Perceptions; Early Marriage

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, permasalahan yang ada dapat dilihat baik dari kinerja pemerintahan maupun sumber daya manusia. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat salah satunya tentang pernikahan dini (Surbakti, 2020). Pernikahan dini merupakan perkawinan di bawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi. Umur yang relatif muda tersebut yaitu usia pubertas usia antara 10-19 tahun (Desiyanti, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF mengatakan bahwa perkawinan usia dini merupakan masalah serius di Indonesia dengan jumlah perkawinan tertinggi ketujuh di dunia. Berdasarkan urutan negara tertinggi yaitu 1) Niger (Afrika Barat), 2) Chad (Afrika Tengah), 3) Malawi (Afrika Selatan), 4) Bangladesh, 5) India, 6) Kamboja dan 7) Indonesia. Sementara itu di ASEAN Indonesia termasuk dengan persentase kedua setelah Kamboja. Berdasarkan SDGs (*Sustainable Development Goals*), target pernikahan usia dini adalah nol persen pada tahun 2030 (Putra, 2019).

Secara nasional berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) pada 2021, proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus menikah sebelum usia 18 tahun adalah 9,23%, terjadi penurunan sebanyak 1,12% jika dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 mencapai 10,35%. Provinsi Jawa barat termasuk sepuluh Provinsi terbesar dengan proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun yaitu mencapai 10,9%, terjadi penurunan sebanyak 1,6% jika dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 mencapai 11,96%. Meskipun terjadi penurunan, jika target pernikahan usia

dini adalah nol persen pada tahun 2030 masih jauh dari harapan.

Sementara itu, dalam catatan pemerintahan Kabupaten Bogor tahun 2019 kasus pernikahan dini mencapai 11.000 pasangan, pada tahun 2020 mencapai 9.800 pasangan, dan pada 2021 mencapai 8.500 pernikahan. Rata-rata mereka yang melakukan pernikahan dini berusia 16 sampai 18 tahun yang putus sekolah atau pun telah lulus, dengan demikian dapat dilihat bahwa kasus pernikahan dini di Kabupaten Bogor setiap tahunnya mengalami peningkatan (Sutisna, 2022).

Berdasarkan data sekunder dari Kementerian Agama Kecamatan Cibinong pada tahun 2019 jumlah perempuan yang menikah sebanyak 1500 orang dan yang menikah di usia 15-19 tahun sebanyak 50 orang (3,3%) dimana 33 orang diantaranya berada di Desa Cipayung Kelurahan Pondok Rajeg, tahun 2020 jumlah perempuan yang menikah sebanyak 1000 orang dan yang menikah di usia 15-19 tahun sebanyak 60 orang (6%) dimana 36 orang diantaranya berada di Desa Cipayung Kelurahan Pondok Rajeg, sedangkan pada tahun 2021 jumlah perempuan yang menikah sebanyak 1000 orang dan yang menikah di usia 15-19 tahun sebanyak 80 orang (8%) dimana 53 orang diantaranya berada di Desa Cipayung Kelurahan Pondok Rajeg, hal ini menandakan angka pernikahan dini secara fluktuatif dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dan Desa Cipayung Kelurahan Pondok Rajeg salah satu Desa dengan proporsi cukup tinggi yang melakukan pernikahan usia dini (KUA Kecamatan Cibinong, 2022)

Peningkatan terjadinya pernikahan usia dini tidak lepas dari adanya persepsi yang salah tentang pernikahan usia dini. Arianti (2020) dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas remaja memiliki persepsi yang kurang baik tentang pernikahan usia dini sehingga mendukung dilakukannya pernikahan

dini dengan alasan menghindari seks bebas sebelum menikah, serta sebuah cara bertahan hidup dari himpitan ekonomi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi remaja dalam pernikahan usia dini menurut Salamah (2019) diantaranya pengetahuan, pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya. Lumbantoruan (2020) ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hasil penelitian Wikasari (2020) diketahui bahwa remaja yang memiliki peran orang tua yang baik mayoritas memiliki persepsi tentang pernikahan usia dini yang baik. Berdasarkan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara melalui Kepala Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, ternyata pernikahan usia dini sudah menjadi budaya di desa tersebut, jika usia lebih dari 20 tahun belum menikah maka suka dianggap sebagai perawan tua (tidak laku), alasan lain yaitu untuk meringankan beban orang tua karena bila sudah menikah maka beban hidup dialihkan pada suami. Peneliti mencoba melakukan wawancara langsung pada 10 remaja berusia 16-19 tahun, menurut persepsi mereka bahwa melakukan pernikahan di usia dini tidak masalah, daripada nantinya melakukan

perzinahan, mereka tidak mengetahui dampak dari pernikahan usia dini, apalagi selama ini menurut mereka jika melihat temannya yang sudah menikah menjadikan mereka juga ingin segera menikah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dengan usia 12-18 tahun sebanyak 113 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acan sederhana. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara terlebih dahulu membuat daftar nama seluruh remaja yang berjumlah 113, kemudian dengan menggunakan program excel di tentukan nomor urut dari remaja yang terpilih sebagai sampel sehingga seluruh sampel yang diambil menjadi 88 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Data dianalisis menggunakan *Chi Square* yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	54	61,4
Kurang Baik	34	38,6
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 88 responden dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebesar 54 responden (61,4%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebesar 34 responden (38,6%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Pengetahuan Remaja di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	63	71,6
Kurang Baik	25	28,4
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pengetahuan kurang baik sebesar 25 dari 88 responden dengan pengetahuan baik sebesar 63 responden (71,6%) dan responden (28,4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	53	60,2
Kurang	35	39,8
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 88 responden dengan pola asuh orang tua baik sebesar 53 responden (60,2%) dan pola asuh orang tua kurang sebesar 35 responden (39,8%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Lingkungan Teman Sebaya di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Lingkungan Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	60	68,2
Negatif	28	31,8
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 88 responden dengan lingkungan teman sebaya positif sebesar 60 responden

(68,2%) dan lingkungan teman sebaya negatif sebesar 28 responden (31,8%).

2. Analisis Analisis Bivariat

Tabel 5

Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Pengetahuan	Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini				Jumlah		P Value	OR CI (95%)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	f	%	f	%				
Baik	49	77,8	14	22,2	63	100	0,000	14,000 (4,451-44,035)
Kurang Baik	5	20,0	20	50,0	25	100		
Total	54	61,4	34	38,6	88	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa remaja dengan pengetahuan baik memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 49 (77,8%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 14 (22,2%), sedangkan remaja dengan pengetahuan kurang baik memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 5 (20,0%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 20 (80,0%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 14,000 (4,451-44,035) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik berpeluang 14,000 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang baik.

Tabel 6

Hubungan antara Faktor Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Pola Asuh Orang Tua	Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini				Jumlah		P Value	OR CI (95%)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	f	%	f	%				
Baik	39	73,6	14	26,4	53	100	0,008	3,714 (1,501-9,192)
Kurang	15	42,9	20	57,1	35	100		
Total	54	61,4	34	38,6	88	100		

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa remaja dengan pola asuh orang tua baik memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 39 (73,6%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 14 (26,4%), sedangkan remaja dengan pola asuh orang tua kurang memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 15 (42,9%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 20 (57,1%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai P Value 0,008 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 3,714 (1,501-9,192) menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua baik berpeluang 3,714 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan pola asuh orang tua kurang.

Tabel 7

Hubungan antara Faktor Lingkungan Teman Sebaya dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Lingkungan Teman Sebaya	Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini				Jumlah		P Value	OR CI (95%)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	f	%	f	%				
Positif	46	76,7	14	23,3	60	100	0,000	8,214 (2,977-22,665)
Negatif	8	28,6	20	71,4	28	100		
Total	54	61,4	34	38,6	88	100		

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa remaja dengan lingkungan teman sebaya positif memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 46 (76,7%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 14 (23,3%), sedangkan remaja dengan lingkungan teman sebaya negatif memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebanyak 8 (28,6%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebanyak 20 (71,4%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 8,214 (2,977-22,665) menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan teman sebaya positif berpeluang 8,214 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan lingkungan teman sebaya negatif.

Pembahasan

1. Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 88 responden dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik sebesar 54 responden (61,4%) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini kurang baik sebesar 34 responden (38,6%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2021) mengatur usia pernikahan yang ideal, yaitu perempuan 20-35 tahun dan laki-laki 25-40 tahun. (Kumalasari & Andhyantoro, 2020) menjelaskan alasan menikah di usia dini yaitu faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapatkan pekerjaan, mesia masa, agama, pandangan dan kepercayaan, dan lingkungan dan pergaulan. Pernikahan usia dini akan membawa dampak kepada kesehatan seperti terjadi BBLR, anemia, persalinan sulit, kanker serviks dan penyakit menular seksual. Disamping itu juga membawa dampak terhadap aspek ekonomi, psikologi, pendidikan dan kependudukan.

Menurut Noorkasiani *et al* (2021) upaya untuk menanggulangi perkawinan usia muda antara lain melalui kegiatan pendidikan, mencegah remaja berkeluarga agar tidak segera hamil, penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan meningkatkan status ekonomi dan sosialisasi menghilangkan budaya menikah muda.

Peneliti berpendapat mayoritas responden memiliki persepsi baik tentang pernikahan usia dini, hal ini

disebabkan oleh karena mereka mengetahui dampak yang terjadi jika melakukan pernikahan dengan usia terlalu muda salah satunya terhadap kesehatan remaja itu sendiri, dampak lainnya terhadap psikologi dan pendidikan karena jika menikah di usia dini maka remaja tidak bisa melanjutkan pendidikan lebih tinggi karena adanya kesibukan dalam mengurus rumah tangga. Sesuai dengan hasil kuesioner mayoritas remaja memiliki persepsi yang baik tentang pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga. Adanya informasi tentang seks di media massa (seperti TV, maupun sosial media) menyebabkan kian terbuka terhadap seks sehingga menarik perhatian remaja untuk tidak memilih cepat menikah di usia muda. Kondisi ini akan membawa dampak terhadap kesehatan perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini. Menurut remaja banyaknya remaja yang melakukan pernikahan di usia dini merupakan sebuah cara untuk bertahan secara ekonomi pada keluarga kurang mampu. Meskipun demikian sebaiknya pemerintah harus berkomitmen serius dalam menegakkan hukum yang berlaku terkait pernikahan dibawah umur, karena berdasarkan data yang ada masih ditemukan remaja yang menikah di usia dini.

Meskipun demikian ada juga yang memiliki persepsi bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya sudah maximal, persiapan fisik, persiapan mental juga persiapan materi. Hal ini disebabkan oleh karena ada juga yang menikah di usia dini karena mereka suka sama suka sehingga sudah mempersiapkan menuju ke jenjang pernikahan. Ada juga yang menganggap bahwa terjadinya pernikahan dini disebabkan oleh karena sudah hamil duluan dan juga menganggap pernikahan

dini pada wanita tidak menimbulkan persoalan hukum melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan hak asasi manusia. Sesuai dengan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa remaja menganggap bahwa terjadinya pernikahan dini terjadi karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, tidak berpikir panjang dampak dan akibat dari pernikahan dini, adanya beban ekonomi pada keluarga karena anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami sehingga orang tua sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi, karena remajanya sendiri yang menginginkan untuk segera menikah dan pengaruh media yang menyebabkan adanya pergaulan bebas sehingga menjadikan remaja mengalami hamil di luar nikah. Bagi remaja yang menyetujui jika pernikahan usia dini tidak membawa dampak negatif terhadap dirinya, sebaiknya remaja meningkatkan pengetahuannya agar dapat mengerti dan mengetahui tentang dampak yang terjadi jika melakukannya sehingga timbul kesadaran dalam diri sendiri untuk mencegahnya dan menolak jika orang tua menginginkan terjadinya pernikahan di usia dini.

2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Pengetahuan Remaja di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 88 responden dengan pengetahuan baik sebesar 63 responden (71,6%) dan pengetahuan kurang baik sebesar 25 responden (28,4%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik.

Wawan & Dewi (2019) menyatakan bahwa adanya pengetahuan memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Notoatmodjo (2020)

pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung dirinya sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman dan penelitian merupakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Budiman & Riyanto (2019) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi informasi, pengalaman dan media.

Peneliti berpendapat banyaknya responden berada pada kategori baik disebabkan oleh pendidikan yang sedang ditempuh sehingga mendapatkan informasi mengenai pernikahan usia dini. Selain dari pendidikan, informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku mata pelajaran biologi, majalah, media elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan responden. Adapun pengetahuan responden yang kurang bisa disebabkan karena kurang informasi mengenai pernikahan usia dini. Sesuai dengan hasil kuesioner ditemukan responden banyak yang mengetahui pengertian dari pernikahan, dampak yang terjadi jika melakukan pernikahan usia dini terhadap kesehatan, kehidupan sosial remaja dan penyebab banyaknya pernikahan usia dini menimbulkan perceraian. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden sudah memahami dampak yang ditimbulkan akibat dari pernikahan usia dini. Meskipun demikian, ditemukan juga responden yang kurang mengetahui dampak dari pernikahan usia dini tersebut sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan agar remaja dapat memahaminya. Agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan remaja putri sebaiknya diadakan konseling antara guru, petugas kesehatan dengan remaja putri tentang pernikahan usia dini tentang dampak pernikahan usia dini pada kesehatan reproduksi, dalam hal ini

diperlukan penggunaan bahasa yang tepat agar dapat lebih dimengerti. Adanya kesediaan untuk menerima informasi ini disebabkan karena dalam pemberian konseling dianggap menarik oleh responden.

3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 88 responden dengan pola asuh orang tua baik sebesar 53 responden (60,2%) dan pola asuh orang tua kurang sebesar 35 responden (39,8%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar remaja dengan pola asuh orang tua baik.

Hurlock (2019) menyatakan bahwa sebaiknya para orangtua menerapkan pola asuh dengan melakukan komunikasi yang baik dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur anak, memerintah, menyindir perasaan anak, mencela dan membandingkan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak ketika sudah dewasa. Menurut Septriati (2019), pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya usia orang tua, pendidikan dan wawasan orang tua, latar belakang pengasuhan orang tua, kondisi psikologi orang tua, dan budaya.

Peneliti berpendapat banyaknya responden memiliki pola asuh yang baik, menandakan bahwa orang tua responden termasuk orang yang bijak dalam mendidik anak-anaknya, dimana anak diberi kebebasan tapi terbatas (bertanggung jawab). Berdasarkan hasil kuesioner orang tua melarang keras untuk bergaul dengan remaja lain karena membawa dampak terhadap pergaulan bebas, mereka menyatakan bahwa orang tuanya sering menjelaskan mengenai

masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia dini (usia nikah <20 tahun) dan membebaskan remaja untuk memperoleh informasi terkait dampak pernikahan usia pada kesehatan reproduksi dan psikologis, bahkan orang tua justru sering mengajak remaja untuk mendiskusikan terkait masa depan. Hal ini menjadikan remaja mengerti tentang dampak yang terjadi jika melakukan pernikahan dini. Begitu juga mengetahui perilaku yang baik agar terhindar dari pergaulan bebas yang pada akhirnya bisa menjadikan terjadinya pernikahan usia dini akibat terjadinya kehamilan di luar nikah.

Pendidikan dan wawasan orang tua dalam hal ini mempunyai andil besar terhadap pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya, karena dengan pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap perkembangan anak, mereka menunjukkan tingkat keterampilan pengasuhan yang lebih tinggi, anak-anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan hanya memiliki sedikit masalah perilaku. Dapat diketahui bahwa dengan adanya hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga, khususnya mengenai problematika remaja sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku maupun

pandangan yang dibawa anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka.

4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Lingkungan Teman Sebaya di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 88 responden dengan lingkungan teman sebaya positif sebesar 60 responden (68,2%) dan lingkungan teman sebaya negatif sebesar 28 responden (31,8%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar remaja memiliki lingkungan teman sebaya yang positif.

Santrock (2019) menjelaskan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Hurlock (2019) mengatakan bahwa penerimaan oleh teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan remaja. Kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya.

Peneliti berpendapat banyaknya remaja menganggap remaja berperan negatif terhadap dirinya, hal ini disebabkan oleh karena remaja memiliki kedekatan yang erat dengan orang tuanya. Sesuai dengan hasil kuesioner ditemukan bahwa remaja lebih banyak bersama orang tuanya dibandingkan dengan temannya, mereka tidak mempunyai adanya keinginan untuk menikah karena adanya keinginan untuk menjaga persahabatan. Meskipun demikian mereka menganggap bahwa teman juga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi dan berbagi cerita, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa teman mempunyai pengaruh terhadap

keputusan dalam hal pernikahan usia dini. Hal ini dimaksudkan karena dengan teman akan berbagi cerita tentang kejadian yang dialami remaja yang sudah melakukan pernikahan di usia dini.

5. Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P Value* 0,000 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 14,000 (4,451-44,035) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik berpeluang 14,000 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan akan perencanaan keluarga diperlukan oleh remaja sebagai suatu dasar dalam merencanakan masa depannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan menentukan sikap dalam mewujudkan kehidupan berkeluarga mereka nantinya (BKKBN, 2021). Menurut Miranti (2019), tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat preferensi usia kawin pertama, semakin tinggi pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, maka akan cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah hidup, mempertimbangkan baik dan buruk konsekuensi yang akan diterima, sehingga pemilihan usia kawin pertama benar-benar dikendalikan. Menurut Starbird (2016) dalam Sharon (2020), perencanaan keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal yang paling mendasar adalah menjaga hak laki-laki dan perempuan untuk dapat

memutuskan pada diri mereka sendiri, mengapa, kapan dan berapa banyak anak yang diinginkan, mendukung hak wanita untuk menunda menikah dan memiliki anak sampai ia siap secara fisik, psikologis, ekonomi dan benar-benar siap untuk melahirkan serta menyediakan informasi yang akurat tentang metode kontrasepsi yang dapat membantu dalam preferensi hak reproduksi.

Sesuai dengan hasil penelitian Sopiya & Nuriyani (2019) ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan preferensi usia ideal menikah. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebesar 92,1% remaja dengan pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan memiliki preferensi menikah pada usia ideal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan yang dimiliki maka remaja semakin tidak berniat menikah pada usia muda. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan akan memiliki niat untuk menikah pada usia yang ideal karena mereka mengetahui dengan baik dampak negatif dari pernikahan dan kehamilan di usia muda serta dapat memilih sikap untuk menunda perkawinan di usia muda.

Septialti *et al* (2019) dalam penelitiannya didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini. Hasil analisis menunjukkan remaja yang menikah dini lebih banyak pada pengetahuan kurang dan remaja yang tidak menikah dini lebih banyak pada pengetahuan baik. Pengetahuan yang kurang dapat dilihat dari masih banyak remaja menjawab dengan salah untuk pertanyaan pernikahan usia dini berisiko terhadap BBLR, keguguran, kematian ibu, kanker leher rahim. Pengetahuan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian masih banyak remaja dengan pendidikan terakhir adalah pendidikan dasar. Hasil penelitian

menunjukkan pernikahan usia dini lebih banyak terjadi pada remaja dengan gaya pacaran kurang, sedangkan yang tidak menikah dini lebih banyak terjadi pada remaja dengan gaya pacaran baik.

Berbeda dengan hasil penelitian Nurseha & Pertiwi (2019) ditemukan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini, meskipun demikian diketahui bahwa remaja yang tidak menikah dini lebih banyak pada remaja yang mempunyai pengetahuan baik dibandingkan dengan remaja yang menikah dini sehingga pengetahuan yang baik dan informasi yang tepat akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan khususnya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi serta pernikahan.

Peneliti berpendapat pengetahuan berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini, hal ini sesuai dengan hasil penelitian remaja dengan pengetahuan baik memiliki persepsi baik tentang pernikahan usia dini sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang persepsi tentang pernikahan usia dininya juga kurang. Adanya pengetahuan baik menjadikan remaja menunda untuk menikah di usia muda karena mereka mengetahui dengan baik dampak negatif dari pernikahan dan kehamilan di usia muda. agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dan mencegah terjadinya pernikahan maka perlu disampaikan kepada para remaja, orang tua serta masyarakat sekitar tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia kehamilan, bimbingan psikologis serta kegiatan-kegiatan penyuluhan atau pemberian informasi-informasi kesehatan sehingga informasi yang tepat akan memberikan pengetahuan yang tepat pula mengenai dampak-dampak pernikahan di usia muda.

6. Hubungan antara Faktor Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *P Value* 0,008 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 3,714 (1,501-9,192) menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua baik berpeluang 3,714 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan pola asuh orang tua kurang.

Irianti (2019) mengatakan bahwa orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Hubungan komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga. Khususnya mengenai problematika remaja sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap, perilaku maupun pandangan yang dibawa anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak oleh orang tua mereka. Hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka harus selalu dijaga agar dapat diketahui hal-hal yang tidak diinginkan oleh remaja sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja, di samping itu orang tua memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum khususnya kesehatan reproduksi (Andayani, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian Wikasari (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan persepsi remaja untuk pernikahan dini adalah kurangnya peran orang tua dan orang tua melakukan pernikahan dini pada anaknya juga karna faktor tradisi dan ingin melepas tanggung jawab pada anaknya. Faktor lainnya yaitu

pengalaman, proses belajar dan pengetahuan dari remaja itu sendiri. Peran orang tua sebagai pengawas dan pendidikan untuk anaknya atau remaja sangat penting dimasa remaja untuk membimbing anaknya mengambil keputusan yang benar.

Penelitian lainnya dilakukan Maternity (2019) pola asuh berhubungan secara bermakna dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Pola asuh orang tua sendiri dimungkinkan dengan adanya faktor budaya, pendidikan orang tua dan status ekonomi. Orang tua dengan pola asuh kurang baik (permisif) memberikan kebebasan pada anak untuk memilih teman dan bergaul, memilih acara apa yang akan ditontonnya dan tidak melarang untuk berpacaran. Orang tua juga tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak seperti orang tua tidak mau tahu bagaimana perkembangan sekolah anak, tidak pernah menanyakan kesulitan yang dialami oleh anak, tidak mau tahu keberadaan anak jika tidak pulang ke rumah dan hamper tak pernah ada hadiah dan hukuman sebagai bentuk *reward* maupun *punishment* atas kelakuan atau perbuatan remaja. Kondisi ini memunculkan kemungkinan timbulnya persepsi perilaku seksual pra-nikah yang kurang daripada remaja seperti berpacaran, berciuman, masturbasi / onani sampai kepada berhubungan intim atau *intercourse* sehingga pola asuh permisif mempunyai nilai kontribusi yang tinggi dalam persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah.

Berbeda dengan hasil Salamah (2019) ditemukan tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan pernikahan usia dini. pola asuh otoriter 1,450 kali lebih besar berisiko terhadap pernikahan usia dini dari pada pola asuh non-otoriter, dalam penelitian ini pola asuh yang diterapkan pada

remaja kasus adalah otoriter. Pola asuh otoriter mencerminkan pola asuh yang mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Sari (2018) ditemukan tidak adanya hubungan pola asuh dengan pernikahan usia dini. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar remaja setuju dengan pernikahan pada usia muda, di mana menurut mereka tidak ada yang salah dengan pernikahan dini, dari pada terjadi kehamilan di luar nikah lebih baik menikah, selain itu remaja yang menikah di usia muda karena mereka yang menginginkan untuk menikah, mereka sama-sama suka, tidak ada paksaan dari orang tua. Hanya sebagian kecil remaja yang kurang mendukung adanya pernikahan usia dini di mana menurut mereka pernikahan usia dini dapat menimbulkan KDRT, percekocokan, memicu terjadinya perceraian, dan pernikahan dini juga berdampak terhadap kanker serviks. Ada lagi pendapat orang tua yang menyatakan bahwa mereka menikahkan anak untuk menghindari terjadinya kehamilan, ada juga yang menyatakan bahwa pernikahan dini terjadi karena adanya kehamilan sehingga dinikahkan.

Peneliti berpendapat pola asuh orang tua berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian remaja dengan pola asuh orang tua positif mayoritas persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik juga, berbeda dengan pola asuh orang tua negatif mayoritas persepsi remaja tentang pernikahan usia dini juga kurang baik. Hal ini disebabkan oleh karena dengan pola asuh yang positif dapat membentuk karakter dan kepribadian remaja dengan baik pula. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum khususnya kesehatan reproduksi, dengan adanya hubungan

yang baik antara orang tua dengan anak, maka akan menciptakan adanya saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga, untuk itu perlu adanya hubungan komunikasi secara lancar dan terbuka antara orang tua dan anak agar dapat diketahui hal-hal yang tidak diinginkan oleh remaja khususnya adalah hal percintaan sehingga tidak terjadi adanya pergaulan bebas yang diakibatkan oleh adanya larangan yang pada akhirnya dapat menimbulkan terjadinya pernikahan usia dini.

7. Hubungan antara Faktor Lingkungan Teman Sebaya dengan Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan chi square didapatkan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$) berarti “ada hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini”, dan nilai OR 8,214 (2,977-22,665) menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan teman sebaya positif berpeluang 8,214 kali memiliki persepsi remaja tentang pernikahan usia dini baik dibandingkan remaja dengan lingkungan teman sebaya negatif.

Menurut Santrock (2019) remaja laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 (dua) kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orang tuanya. Adanya perbedaan nilai dengan orangtua menjadikan remaja lebih mempercayai teman sebayanya. Noorkasiani (2021) menyatakan bahwa alasan yang diungkapkan remaja lebih mempercayai teman sebaya karena cenderung dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dalam membicarakan teman lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan orang tua/keluarga. Kelompok sebaya juga mampu memberikan kekuatan dan dukungan selama remaja membutuhkan sumber popularitas, status, prestise, dan

penerimaan. Menurut Santrock (2019) kelompok sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik anggota kelompok remaja, tetapi kelompok sebaya juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan diri remaja.

Sesuai dengan hasil penelitian Arikhman *et al* (2019) dalam penelitiannya lebih dari separoh teman sebaya berperan pada pernikahan dini. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini. Pengaruh teman sebaya meningkat saat masa remaja karena mereka mencari kemandirian dari kendali orang tua. Keinginan remaja untuk mendapat persetujuan dari teman sebaya dan takut mengalami penolakan dari lingkungan memengaruhi keputusan mereka. kelompok teman sebaya bagi remaja berfungsi sebagai model bagi perilaku remaja itu sendiri. Dukungan teman sebaya merupakan bentuk dorongan atau penerimaan yang ada di kalangan remaja dimana dalam perkembangannya apabila dukungan yang diberikan teman sebayanya berbentuk positif maka remaja akan cenderung berperilaku positif dan begitu juga sebaliknya apabila dukungan yang diberikan teman sebayanya berbentuk negatif maka remaja akan cenderung berperilaku ke arah negatif.

Penelitian yang sama dilakukan Runtuwene *et al* (2019) ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remaja sehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok.

Berbeda dengan hasil penelitian Angraini *et al* (2019) teman sebaya tidak berpengaruh terhadap keputusan menikah seseorang. Hal ini terjadi dikarenakan menikah adalah pilihan individu bukan atas dasar pengaruh dari

teman yang sudah menikah melainkan atas dasar pilihan individu yang menganggap kalau sudah menikah maka akan berkurang beban orang tua mereka dan orang tua akan bahagia.

Menurut Handayani (2019) dalam penelitiannya remaja yang mempunyai lingkungan negatif berhubungan sebab akibat dengan kejadian pernikahan usia dini. Lingkungan remaja yang negatif mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini 2 kali, dibandingkan dengan remaja dengan lingkungan positif. Direkomendasikan agar remaja tidak melakukan pernikahan usia dini remaja harus memiliki lingkungan positif, yaitu lingkungan yang tidak akan menyebabkan remaja masuk kedalam pergaulan bebas. Karena itu perlu adanya peningkatan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja secara terbuka sehingga anak memiliki rasa percaya dan mudah diajak berbicara tentang masalah-masalah yang mereka hadapi.

Peneliti berpendapat bahwa peran teman sebaya berhubungan dengan persepsi tentang pernikahan usia dini, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian remaja dengan rean teman sebayanya negatif ditemukan persepsi tentang pernikahan usia dininya baik, begitu juga sebaliknya. Banyaknya remaja lebih memilih dengan temannya karena merasa bahwa teman dapat dijadikan curahan. Hal ini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan jika teman yang dimiliki bersikap negatif karena akan membawa pengaruh negatif juga bagi remaja tersebut. Berbeda jika remaja tersebut dekat dengan orang tuanya, karena dengan orang tua akan membimbing anaknya ke jalan yang benar dan berharap anaknya menjadi anak yang berhasil tanpa memikirkan apakah anak

tersebut akan bersikap baik pada dirinya atau tidak.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pola asuh orang tua, teman sebaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini di Desa Cipayung Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2023.

Adanya pengetahuan baik menjadikan remaja menunda untuk menikah di usia muda karena mereka mengetahui dengan baik dampak negatif dari pernikahan dan kehamilan di usia muda. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum khususnya kesehatan reproduksi, dengan adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, maka akan menciptakan adanya saling memahami terhadap masalah-masalah keluarga, begitu pula dengan pemilihan teman sebaya yang bersikap positif sehingga dapat membawa yang positif dalam persepsi remaja.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi para tenaga kesehatan dalam menentukan langkah-langkah strategis dalam mengurangi angka kejadian pernikahan usia dini yang dapat membawa dampak terhadap kejadian kematian ibu dan bayi dengan sering memberikan penyuluhan kepada remaja dan orang tua tentang dampak yang terjadi jika menikah usia dini. Disamping itu menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam melanjutkan program tersebut agar setiap trimester dapat melakukan pembinaan kepada siswi tentang dampak adanya pernikahan dini tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama orang tua dan remaja agar meningkatkan pengetahuannya tentang dampak terjadinya pernikahan usia dini melalui media atau tenaga kesehatan serta tokoh masyarakat

sehingga memiliki kesadaran untuk tidak melakukan pernikahan di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikhman N, Efendi TM, Putri G. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan Volume 4 No 3*. STIKes Syedza Sainika.
- Andayani, B. (2019). *Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Angraini W, Patiei BA, Febriawati H, Yanuarti R, Anita B, Oktarianita. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan Volume 8 Nomor 2*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Arianti. (2020). Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021. *Data Sensus*. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>. Diakses tanggal 24 Desember 2022.

- Budiman dan Riyanto. (2019). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desiyanti, I.W. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal JIKMU (Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat)*. Vol.5. No.2.
- Handayani. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal Volume 1 No 5*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Hurlock, E.B. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irianti I. (2019). *Buku Ajar Psikologi untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cibinong. (2022). *Data Pernikahan pada Tahun 2019-2021*. Cibinong: Tidak Diterbitkan.
- Kumalasari S dan Andhyantoro I. (2020). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lumbantoran. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan. *Jurnal Reproductive Health Volume 2 Nomor 2*. USMI.
- Maternity. (2019). Pola Asuh Orang Tua, Usia dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah di Kota Batam. *Jurnal Kebidanan Vol 1, No 1*. Universitas Malahayati Bandar Lampung.
- Miranti, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pesan Kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama yang Dimediasi oleh Tingkat Pengetahuan Remaja di Kabupaten Banjarnegara. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semarang.
- Noorkasiani. (2021). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurseha & Pertiwi. (2019). Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 15, No. 2*. STIKes Faletahan Serang Banten.
- Runtuwene, Tucunan, Korompis. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa di SMA Negeri 3 Manado. *Jurnal Kesmas, Vol. 8, No. 6* Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Santrock JW. (2019). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salamah S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Winarni, Dharminto. (2019). Hubungan Adat Setempat, Pola Asuh, dan Persepsi Orang Tua dengan Umur Menikah Wanita PUS pada Pernikahan Dini di Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal) Volume 6, Nomor 1, ISSN: 2356-3346*.
- Septriati, B. (2019). *Mencetak Anak Cerdas dengan Pola asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Septialti, Mawarni, Nugroho, Dharmawan. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja dan Faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-*

- Journal) Volume 5, Nomor 4.*
Universitas Diponegoro.
- Sharon R. (2020). *Keperawatan Maternitas: Kesehatan Wanita, Bayi dan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Sopiyana & Nuriyani. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas Volume 3. Nomor 3*. Universitas Malahayati Bandar Lampung.
- Surbakti, EB. (2020). *Sudah Siapkah Menikah ? Panduan Bagi Siapa Saja yang Sedang dalam Proses Menentukan Hal Penting dalam Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sutisna. (2022). Pernikahan Dini Meningkatkan Tajam, Bogor Kewalahan Tekan Kelahiran. *Artikel*. <http://katakota.com/bkkbn-pernikahan-dini-di-kabupaten-bogor-meningkat/>. Diunduh tanggal 20 November 2022.
- Putra. (2019). *Perkawinan Usia Dini di Indonesia No.7 di Dunia*. <http://www.kbknews.id/20197/11/2/perkawinan-usia-dini-di-indonesia-no-7-di-dunia/>. Diunduh tanggal 28 November 2022.
- Wawan & Dewi. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wikasari DG. (2020). Hubungan Peran Orang Tua dengan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini di SMAN 1 Banguntapan Bantul. *Naskah Publikasi*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.